

## Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras

Setiawati\*, Romdanih, Vera Yulia Harmayanthi

STKIP Kusuma Negara

\*setiawati80@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Proses belajar mengajar di kelas, banyak siswa menemukan kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Salah satu kesulitannya adalah siswa kekurangan pengucapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pengucapan siswa untuk kelas tujuh MTS Nurul Falah Cihuni Tangerang melalui teknik Membaca Keras. Responden terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tindakan kelas. Itu dilakukan dalam tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dengan mewawancarai siswa dan guru bahasa Inggris, mengamati, dan menguji keterampilan pengucapan siswa dalam setiap siklus. Peningkatan signifikan ditunjukkan dari hasil tes sebagai berikut: siklus 1 (50%), siklus 2 (70%), dan siklus 3 (90%). Penerapan teknik ini juga memotivasi minat siswa dalam pengucapan belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik membaca keras dapat meningkatkan keterampilan pengucapan siswa dalam mengidentifikasi stres, intonasi, suara dan ejaan.

Kata kunci: pengucapan, membaca dengan keras, teks singkat.

### Pendahuluan

Pengucapan adalah salah satu kata pelajaran penting yang didasarkan pada bentuk lisan dan kemampuan dasar berbahasa Inggris serta bahasa lainnya. Pengucapan bahasa Inggris yang benar adalah untuk membantu siswa mengucapkan dengan benar. Pengucapan yang jelas membuat siswa mudah untuk memahami dan menghasilkan suara yang dapat dimengerti.

Studi tentang pelafalan telah menjadi aspek penting dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam proses belajar, siswa mungkin menghadapi kesulitan yang sangat penting untuk dijelaskan dan dianalisis. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Pengucapan telah menjadi dilema bagi siswa.

Akibatnya, membuat kesalahan dalam mengucapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah hal biasa. Itu wajar pada tahap awal proses belajar bahasa kedua / asing. Goodwin (2001: 117) mengatakan, Dalam pengajaran pelafalan, tujuan dari instruksi berlipat tiga: untuk memungkinkan peserta didik kita untuk memahami dan dipahami, untuk membangun kepercayaan mereka dalam memasuki situasi komunikatif, dan untuk memungkinkan mereka memantau ucapan mereka berdasarkan masukan dari lingkungan Hidup. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, dia menjelaskan alat yang kita butuhkan untuk mengajarkan pengucapan dengan cara yang sistematis dan berprinsip.

Di sebagian besar bahasa, termasuk bahasa Indonesia, pengucapan mengikuti aturan yang dapat diprediksi tetapi tidak dalam bahasa Inggris. Ejaan bukan panduan yang dapat diandalkan untuk mengetahui bagaimana kata diucapkan. Bahasa Inggris tentunya harus berada di antara pengajaran dalam hal pengucapan. Tentu saja, itu telah menyebabkan begitu banyak kesulitan bagi pelajar untuk siswa.

Kasus yang sama juga terjadi di SMP Nurul Falah Cihuni Tangerang di mana para siswa selalu kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sulit bagi mereka, terutama dalam pengucapan. Berdasarkan penelitian di MTS Nurul Falah Cihuni Tangerang menunjukkan bahwa 90% siswa membuat kesalahan dalam pengucapan. Selain itu, mereka biasanya menggunakan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa ibu. Lebih jauh, Baker (1982) mengatakan siswa dengan bahasa ibu yang berbeda memiliki masalah pengucapan yang berbeda. Khususnya di tingkat pemula, beberapa siswa mungkin dengan senang hati meluangkan waktu untuk bunyi yang mudah bagi mereka, mendapatkan beberapa dorongan dalam bantuan menemukan bunyi bahasa Inggris yang dapat mereka ucapkan. Namun, waktu biasanya berharga dan jika sebagian dihabiskan dengan cara ini, guru harus menyadari betapa relevannya praktik ini dengan kebutuhan pelafalan siswa yang sebenarnya.

Dari pengamatan penulis sebagai guru, para siswa biasanya membaca dalam bisikan karena mereka merasa khawatir jika mereka membuat kesalahan dalam pengucapan. Mereka mendapat kesulitan terutama dalam suara vokal bahasa Inggris. Dalam menghasilkan suara yang berbeda, para siswa kadang-kadang dipengaruhi oleh proses bahasa asli yang sering digunakan. Campur tangan proses bahasa asli mempengaruhi peniruan pelajar. Karenanya, kesalahan dalam menguasai bahasa baru tidak bisa dihindari.

Misalnya, mereka mungkin mengucapkan kata baca dikatakan [read] bukan [ried], contoh lain ketika mereka mengucapkan kata like adalah [lik] bukan [laik].

Dalam proses belajar mengajar siswa jarang mendapatkan latihan tentang pengucapan. Dalam mengajar, guru hanya membaca teks, menjelaskan materi dan meminta siswa membaca dan menjawab pertanyaan secara individu atau berpasangan tanpa menjelaskan tentang bagaimana cara mengucapkannya dengan baik. Jadi, ketika guru meminta mereka untuk membaca teks, siswa merasa malu dan khawatir tentang pelafalan mereka dan mereka selalu membacanya dengan berbisik. Siswa yang cerdas mendengarkan guru dan melakukan tugas dengan mudah, sementara yang lain yang tidak mengerti apa yang dijelaskan guru akan mendapat masalah dalam melakukan tugas, sehingga mereka tidak tertarik melakukan tugas dan menyalin jawaban teman-teman mereka tanpa memahaminya. Tidak semua siswa ambil bagian secara aktif dalam proses belajar mengajar ini terutama ketika guru meminta mereka untuk membaca teks, mereka bosan karena mereka selalu mendapat instruksi yang sama dari guru. Para siswa kurang termotivasi dalam belajar. Karena itu, banyak pembelajar pasif di kelas selama proses belajar mengajar.

Dari alasan ini dan fakta di atas, penulis sebagai guru perlu segera menyelesaikan masalah tersebut. Guru harus mempertimbangkan teknik lain yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah mereka agar lebih baik dalam pengucapan. Mengenai situasi tersebut, penelitian memilih Reading Aloud sebagai teknik untuk memecahkan masalah.

Huang (2003) di Departemen Bahasa Inggris, Zhenjiang Watercraft College of PLA dalam penelitiannya tentang membaca dengan lantang mengatakan “membaca dengan lantang kepada siswa sekolah menengah dan menengah dapat memotivasi mereka untuk membaca, membujuk mereka dengan cerita pendek yang bagus dan menyediakan model bacaan yang sangat baik, ungkapan, ungkapan, dan pengucapan”.

Ketika guru membacakan dengan lantang kepada siswa, guru melibatkan mereka dalam teks yang mereka mungkin tidak bisa ajarkan. Dalam prosesnya, guru memperluas imajinasi mereka, memberikan pengetahuan baru, mendukung penguasaan bahasa, membangun kosa kata, mempromosikan membaca sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Semua siswa, mulai dari prasekolah hingga sekolah menengah, dapat mengambil manfaat dari membaca.

Lundy (2004) dalam Bahasa Inggris Musim Gugur dari British Council mengatakan bahwa “Membaca dengan keras telah secara aktif tidak dianjurkan di kelas EFL sejak ia pertama kali dilatih sebagai guru. Lebih lanjut, Lundy (2004) mengatakan bahwa jelas bahwa beberapa orang jauh lebih baik dalam membaca dengan keras daripada yang lain. Mereka percaya diri, dipoles, dan menarik. Dalam semua membaca dengan keras, penting untuk menekankan ide-ide utama sambil menyampaikan sikap atau emosi yang sesuai. Karena sebagian besar tujuan siswa saya adalah, samar-samar, untuk meningkatkan pengucapan. Sebagai guru bahasa, penulis percaya bahwa membaca dengan keras harus lebih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Apakah para siswa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa lain. Membaca dengan keras adalah cara sederhana untuk belajar lebih cepat dan lebih baik. Dan itu mudah dilakukan oleh siswa.

Membaca dengan keras dapat memotivasi siswa untuk membaca, membujuk mereka dengan cerita pendek yang bagus dan menyediakan model bacaan, ungkapan, ekspresi, dan pengucapan yang sangat baik. Ketika guru membacakan dengan lantang kepada siswa, guru melibatkan mereka dalam teks yang mereka mungkin tidak bisa ajarkan. Dalam prosesnya, guru memperluas imajinasi mereka, memberikan pengetahuan baru, mendukung penguasaan bahasa, membangun kosa kata, mempromosikan membaca sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Semua siswa, mulai dari prasekolah hingga sekolah menengah, dapat mengambil manfaat dari membaca.

Teknik ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah ketika mereka mengalami kesulitan dalam pengucapan. Bagi beberapa siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk berlatih bahasa Inggris lisan, membaca dengan suara keras dapat membantu mereka mengatasi kesalahan perselisihan, mengulang, jeda yang tidak pantas, dan mengembangkan kebiasaan pengucapan yang alami dan baik. Cobalah membaca dengan ekspresi, mengubah nada (tinggi-rendah), nada (kasar kasar), dan volume (keras-keras) suara kita untuk menunjukkan karakter yang berbeda atau menciptakan suasana hati. Membaca dengan keras tidak hanya membantu kita membuka mulut, tetapi juga meningkatkan bahasa Inggris lisan kita dengan jelas.

Dari penelitian Praktik Baca-Keras di Sekolah Menengah oleh Ariail (2006) di Georgia State University dan Albright (2006) di Texas Woman's University, “membacakan dengan lantang adalah keterampilan yang berharga bagi pelajar dari segala usia dan bahasa. Membaca dengan keras membantu siswa belajar membaca dengan lancar, membangun keterampilan kefasihan, kesinambungan, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, Membaca dengan keras telah terbukti meningkatkan aksesibilitas ke teks untuk siswa yang tidak dapat membaca teks untuk diri mereka sendiri.

Membaca dengan keras adalah kegiatan kelas yang telah jatuh dan tidak disukai oleh guru di berbagai waktu. Argumen utama yang menentanginya adalah

bahwa hal itu dapat mengganggu pelafalan yang sukses; ejaan jelas mempengaruhi kinerja pengucapan. Tetapi membaca dengan keras menawarkan kesempatan untuk mempelajari hubungan antara ejaan dan pengucapan, stres dan intonasi, dan keterkaitan suara antara kata-kata dalam ucapan yang terhubung; semua ini dapat disorot dan diselidiki lebih lanjut dengan cara yang menyenangkan dan menarik melalui membaca dengan keras.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah paradigma kualitatif dengan mengambil tindakan kelas. Adapun desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model (Kemmis, McTaggart dan Nixon, 2014) Dilakukan dalam 3 siklus. Siklus penelitian tindakan tercermin dalam lingkaran siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas tujuh MTS Nurul Falah Cihuni Tangerang yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Alasan memilih kelas ini adalah karena peneliti menemukan lebih banyak yang memiliki kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan daftar observasi yang terbagi dalam dua jenis: kinerja guru dan kinerja siswa, catatan lapangan untuk mencatat kegiatan tak terduga yang terjadi di kelas, dan tes dalam bentuk teks singkat terdiri dari beberapa bunyi vokal.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan beberapa pengamatan selama proses belajar-mengajar, dalam penelitian ini, peneliti terlibat sebagai guru dan mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti mengumpulkan data administrasi dan foto dalam dokumentasi, dan juga tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes.

Peneliti menjelaskan teknik dan analisis kriteria yang digunakan untuk menganalisis data seperti: (Miles dan Huberman, 1992). 1) Pengurangan Data, memilih data penting dan relevan. 2) Deskripsi Data, narasi, visual, dan tabel secara sistematis dan logis. 3) Verifikasi Data, simpulkan kesimpulannya.

Data yang divalidasi dengan triangulasi sumber data adalah penggunaan berbagai sumber data, termasuk waktu, ruang dan orang, dalam sebuah penelitian. (Thiessen dan Denzin, 1970).

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **1. Deskripsi Pra-Tindakan**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menganalisis bahwa proses belajar mengajar siswa jarang mendapatkan latihan tentang pengucapan. Selama ini, guru hanya menekankan keterampilan menulis dan membaca sebagai kegiatan di kelas. sementara keterampilan berbicara sangat jarang diajarkan oleh guru, Siswa tidak memiliki cukup waktu untuk belajar dan melatih keterampilan pengucapan mereka. Meskipun siswa membutuhkan bimbingan dari guru untuk belajar dan berlatih pengucapan yang benar. Peneliti menawarkan untuk mengubah teknik keterampilan pengucapan siswa dengan menggunakan teknik membaca keras.

#### **2. Deskripsi Tindakan**

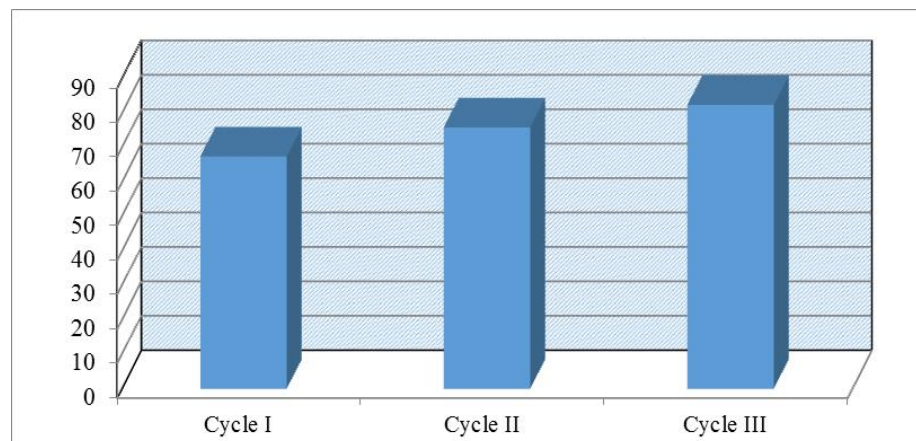
Ada 3 siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan, pada pertemuan pertama ada perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini peneliti menentukan silabus, rencana pelajaran, post-test, lembar observasi siswa dalam setiap siklus dan lembar observasi kolaborator untuk peneliti. Pada tahap perencanaan siklus pertama, peneliti telah menyiapkan bahan-bahan untuk siswa seperti daftar kata-kata vokal pendek dan beberapa teks pendek untuk latihan, untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami tentang pengucapan. Dan siapkan mikrofon untuk membantu proses dalam membaca-keras. Sebelum memulai pelajaran, guru memberi siswa brainstorming tentang suara vokal terutama di mana vokal pendek untuk contoh dan kemudian berpikir mereka bagaimana cara mengucapkan kata-kata dengan benar. Dan menyiapkan dua jenis daftar observasi dan catatan lapangan. Pada tahap akting, guru memberi siswa selembar kertas yang berisi beberapa contoh kata yang harus diucapkan dan meminta siswa mendengarkan dengan cermat selama guru membaca dan mengucapkan kata-kata. Setelah melakukan belajar, guru meminta siswa untuk mengulangi kata-kata setelah dia menggunakan suara dengan suara keras. Dan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat memahami tentang materi dan seberapa baik mereka dapat mengucapkan bunyi vokal, guru memberi mereka lembar kerja tentang bunyi vokal dalam bentuk teks pendek dan kemudian meminta mereka untuk membacakan dengan suara keras dan tampil di depan kelas satu. dengan satu. Pada tahap mengamati, guru mengamati semua kegiatan serta mencatat. Pada tahap refleksi, guru merefleksikan apa yang telah dilakukan; dan memutuskan untuk melakukan siklus lain karena hasil refleksi tidak memuaskan.

Pada tahap perencanaan siklus kedua, guru lebih baik menyiapkan bahan untuk pengucapan siswa dari suara vokal yang lebih baik dan hasil yang diperoleh dari siswa seperti yang diharapkan. Siapkan teks bacaan yang lebih menarik dan sederhana untuk tes kinerja. Agar suasana di kelas tidak membosankan selama pelajaran, disiapkan penghargaan berupa gambar stiker senyum yang telah diberikan kepada siswa yang memperoleh kriteria skor yang baik, dan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan membaca dengan keras sebagai teknik pengucapan. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam tindakan guru memiliki bantuan oleh guru lain sebagai kolaborator untuk mengamati tindakan siswa selama kegiatan kelas. Pada tahap akting, guru membuat suasana kelas menjadi santai sehingga siswa tidak merasa khawatir atau gugup jika guru meminta mereka melafalkan teks di depan kelas. Kemudian guru menunjukkan kepada mereka gambar stiker senyum dan mengumumkan bahwa stiker itu akan diberikan kepada siswa dengan nilai yang baik. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk meniru vokal dengan pengucapan yang benar melalui membaca dengan keras. Pada tahap mengamati, guru mengamati aktivitas. Pada tahap refleksi, peneliti dan pengamat merefleksikan semua aktivitas yang dimilikinya telah dilakukan, dan membuat keputusan bahwa hasil kegiatan tidak cukup memuaskan; sehingga siklus tidak bisa dihentikan pada siklus kedua.

Pada tahap perencanaan siklus ketiga, guru sebagai peneliti telah mengidentifikasi pemetaan refleksi dari siklus kedua, merevisi rencana pelajaran, menyiapkan teks pendek yang lebih menyenangkan dan menarik sebagai media pembelajaran, dan menyelesaikan semua hal yang telah terjawab dalam pembelajaran. siklus kedua; seperti handout teks dan lembar tes. Pada tahap

acting, peneliti melakukan tugasnya sebagai fasilitator, penyedia kegiatan, dan motivator seperti pada siklus sebelumnya. Pada tahap mengamati, pengamat mengamati aktivitas. Pada tahap refleksi, peneliti dan yang diamati mencerminkan semua kegiatan yang telah dilakukan, dan membuat keputusan bahwa hasil kegiatan memuaskan; sehingga, siklus itu bisa dihentikan pada siklus ketiga.

Hasil penelitian siswa baik. Sebagian besar siswa memahami keterampilan pengucapan yang dijelaskan oleh guru melalui teknik membaca keras. Hasil siswa ditunjukkan di bawah grafik :



**Gambar 1. Hasil pada setiap siklus**

Berdasarkan grafik penjelasan di atas tentang hasil penelitian pada setiap siklus: (1) hasil penelitian pada siklus i, siswa mendapat nilai 60% dengan skor rata-rata 67,5, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum meningkat; (2) hasil penelitian pada siklus ii, siswa sudah mendapat 70% dengan skor rata-rata 76,0, yang menunjukkan pemahaman membaca siswa ada lebih banyak peningkatan prestasi siswa; (3) hasil penelitian pada siklus iii, siswa mendapat 85% dengan skor rata-rata 82,5, yang menunjukkan pemahaman membaca siswa ada peningkatan prestasi belajar siswa dan hasil kinerja 100% siswa mendapat di atas 75 .

Hasilnya diamati setelah siklus pertama dalam mengajarkan keterampilan pengucapan melalui membaca dengan keras, tidak semua siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka yang disebabkan oleh materi antarpribadi dan tidak semua siswa mendapatkan nilai yang baik. Sedangkan pada siklus kedua adalah siswa kecil yang mengalami kesulitan dalam pengucapan untuk mengerti. Dalam siklus ini telah meningkatkan keterampilan mereka dalam pengucapan. Dalam pengamatan terakhir pada siklus ketiga, para peneliti menemukan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan teknik membaca dengan keras. Mereka juga tampak menikmati dan bersantai dalam teks karena mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dengan teks. Itu hanya sebagian kecil dari siswa yang menunjukkan sedikit kemajuan, tetapi bacaan dengan keras terbukti mampu membuat perubahan dalam pengembangan kemampuan pengucapan mereka. berdasarkan hasil wawancara ternyata masih banyak siswa yang belum dapat mengucapkan kata dengan jelas, sebagian besar siswa merasa cemas, tidak percaya diri. sehingga guru mengetahui kelemahan, masalah dan kesalahan

pengucapan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai prinsip dalam pedoman yang dilembagakan untuk mengelola pembelajaran pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan dan diskusi diskusi tentang pengajaran bahasa Inggris, terutama untuk meningkatkan keterampilan pengucapan melalui teknik membaca keras pada tujuh siswa kelas MTS Nurul Falah Cihuni, Tangerang. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian pada siklus I, siswa mendapat 60% dengan skor rata-rata 67,5 yang menunjukkan pemahaman pengucapan siswa belum membaik. Hasil penelitian pada siklus II, siswa mendapat 70% dengan rata-rata 76,0, yang menunjukkan pemahaman pengucapan siswa ada lebih banyak peningkatan prestasi siswa. Dan pada siklus III terakhir, siswa mendapat nilai 85% dengan skor rata-rata 82,5, yang menunjukkan pemahaman pengucapan siswa ada peningkatan prestasi siswa dan hasil kinerja 100% siswa mendapat di atas 75.
2. Hasil pengamatan penelitian dalam pengajaran keterampilan pengucapan melalui teknik membaca keras pada siklus 1 menemukan bahwa tidak semua siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka yang disebabkan oleh penguasaan interpersonal masih mengalami kesulitan dalam pemahaman pengucapan. Jadi belum semua siswa mendapat nilai bagus. Siklus II adalah siswa kecil yang memiliki kesulitan dalam keterampilan pengucapan. Dalam siklus ini telah meningkat tentang kemampuan mereka dalam pemahaman pengucapan. Pada pengamatan terakhir pada siklus III, peneliti menemukan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan teknik membaca dengan keras. Mereka juga terlihat menikmati dan bersantai dalam teks pemahaman pengucapan karena mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dengan teks. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan sedikit perkembangan, tetapi membaca dengan keras terbukti mampu membuat perubahan dalam mengembangkan keterampilan pemahaman pengucapan kepada mereka.
3. Dengan menggunakan teknik membaca keras, pengucapan siswa dapat meningkat, karena dengan membaca keras dalam mengajar pengucapan, siswa dapat dengan mudah mengingat pengucapan dengan benar yang telah diajarkan. Itu dibuktikan dengan skor siswa, pada nilai akhir, sebagian besar siswa mendapat skor 100 dalam mengerjakan tugas. Tentang tanggapan siswa terhadap bacaan keras yang digunakan oleh guru dalam pengucapan adalah: Semua siswa senang dan tertarik pada penggunaan teknik ini. Sebagian besar leaner menunjukkan bahwa sangat berguna untuk mempermudah pengucapan dengan benar bagi mereka. Selama proses belajar mengajar para siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap penggunaan membaca dengan keras. Ini bisa dilihat dari partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam proses belajar mengajar.

### **Daftar Rujukan**

- Ariail, Albright. (2006). *Survei Praktik Baca-Keras di Sekolah Menengah guru*. Universitas Negeri Georgia dan Universitas Wanita Texas.
- Baker, Ann. (1982). *Memperkenalkan Pengucapan Bahasa Inggris*. Cambridge University Press.
- Goodwin. (2001). *Teaching Pengucapan*. Dicitak di Amerika Serikat.

- Huang, (2003). *Membaca Keras dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Cina: Departemen Bahasa Inggris, Zhenjiang Watercraft College.
- Kemmis, S., McTaggart, R. dan Nixon, R. (2014) *Perencana Penelitian Tindakan - Melakukan Critica* - Stephen Kemmis. doi: 10.1007 / 978-981-4560-67-2.
- Lundy. (2004). Musim Gugur Inggris dari British Council. Sebuah Survei tentang Apa yang Membuat Siswa Ingin Membaca di Kelas Sekolah Menengah. *Membaca Penelitian Quarterly*, 36, 350-377.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) .Beverly Hills CA: Sage Publication, inc, (Buku asli diterbitkan tahun 1984).
- Thiessen, V. dan Denzin, N. K. (1970) *Methods Metode Sociologis: Buku Sumber. Pasukan Sosial*. doi: 10.2307 / 2576535.